



MENCARI TERJEMAHAN PAS UNTUK PROGRAM MERDEKA BELAJAR (FINDING PROPER STRATEGIES TO IMPLEMENT INDEPENDENT LEARNING PROGRAM)

Feliks Tans dan Hilda M. Nalley
Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia;
Email: feliks.tans@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

This article is related to “Independent Learning Program” proposed by the Minister of Education and Culture of Indonesia. The writers believe that the program is excellent. Yet, it is problematic because teachers do not know how to implement it. We, therefore, propose some strategies to help teachers soundly execute it. They are based on educational theories by such theorists as Heidegger (1968), Rogers (1983), Neville (1989), and Tans (2014), namely: 1) teachers have to understand their students’ talents, interests, and learning needs (BMKB); 2) schools be categorised based on their students’ BMKB; 3) school curriculum should be designed by schools; 4) teaching and learning schedule should be flexibly constructed so that each and every student has the opportunity to master any subjects/topics they are learning; and, 5) self-evaluation is implemented in such a way that students decide whether they master or fail any subjects/topics they have learned. In such a context, teaching and learning be understood in such a way that at the end they result in a passion for learning for teachers and students themselves.

Keywords: *talents, interests, learning needs, teaching, and learning*

A. PENDAHULUAN

Artikel ini berkaitan dengan “Program Merdeka Belajar” dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Indonesia, Nadiem Anwar Makarim. Secara esensial, menurut penulis, program merdeka belajar itu adalah soal kebebasan murid dalam belajar (*learning*) dan guru dalam pembelajaran (*teaching*). Tesis Mendikbud adalah kebebasan itu penting sebagai prasyarat untuk membuat aktivitas belajar dan pembelajaran menyenangkan, menjadi *passion*, dan hasil akhirnya efektif. Dengan demikian, ruang lingkup tulisan ini meliputi program tersebut dengan tesis Mendikbud tersebut sebagai fokusnya.

Dalam amatan penulis, program tersebut disambut dengan sangat antusias oleh para pendidik, tetapi mereka mengalami kesulitan untuk menerapkannya secara pas di sekolah. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk mengemukakan beberapa strategi yang perlu untuk membantu para pendidik menerapkan program tersebut secara tepat di sekolah sehingga tujuan mereka dalam mengajar tercapai secara efektif dalam konteks program merdeka belajar itu. Strategi tersebut dikemukakan berdasarkan teori pendidikan yang berterima secara universal yang dikemukakan oleh teoritis pendidikan seperti Heidegger (1968), Rogers (1983), Neville (1989), and Tans (2014). Dalam konteks itu, bagi penulis memahami teori pendidikan tersebut penting untuk menjamin bahwa program menteri benar secara akademis dan, karena itu, dapat dilaksanakan di sekolah.

Dengan demikian, tujuan artikel ini adalah untuk menggambarkan teori tersebut dalam tautannya dengan “Program Merdeka Belajar” sehingga para guru mampu menerjemahkan program itu secara pas di sekolah. Penerjemahan program tersebut secara pas (benar) di sekolah, bagi penulis, penting supaya tujuan program tersebut tercapai dan tidak membingungkan guru, pejabat, dan pemangku kepentingan pendidikan di Indonesia.

B. PEMBAHASAN

Esensi Belajar

Program merdeka belajar, disadari atau tidak, lahir karena aktivitas belajar dan pembelajaran di sekolah, secara umum, menyimpang secara pedagogis. Para guru memperlakukan pembelajaran sebagai sarana untuk mentransfer ilmu, keterampilan, dan nilai yang dianutnya kepada muridnya untuk dihafal. Yang menghafal paling banyak, seperti yang terlihat dari hasil Ujian Nasional (UN), dianggap sebagai yang paling cerdas.

Padahal sejak tahun 1950-an, Martin Heidegger menegaskan bahwa pembelajaran tidak punya tujuan lain selain untuk membuat murid belajar secara total hal-hal yang bermakna bagi hidupnya (1968. *What is called thinking?* New York: Harper Torchbooks). Dalam pembelajaran seperti itu, menurut Carl R. Rogers, yang dipromosikan adalah etos belajar tekun dalam diri murid (1983. *Freedom to Learn for the 80's*. New York: Merrill). Karena itu, tugas guru via pembelajaran adalah

mempermudah muridnya belajar (Bernie Neville. 1989. *Educating Psyche*. Melbourne: Collins Dove).

Sedangkan belajar sebagai dampak pembelajaran, sebagai sesuatu yang diinisiasi sendiri, dan/atau sebagai respons terhadap stimulus apa pun, dimaknai sebagai sebuah upaya murid atau siapa saja yang belajar untuk berpindah dari zona “proximal,” tanpa kemandirian dalam melakukan sesuatu, kepada zona perkembangan aktual, saat dia mampu melakukan sesuatu secara mandiri (1978. Lev S. Vygotsky. *Mind in Society*. Cambridge: Harvard University Press). Itu yang Carl R. Rogers sebut sebagai “*significant or experiential learning*” (Op.cit.: hlm. 20) yang memiliki lima elemen utama yang melekat erat pada diri orang/murid yang belajar.

Pertama, keseluruhan diri, jiwa-raga, otak, otot, dan hatinya terlibat sepenuhnya dalam peristiwa belajar itu (*self-involvement*). Dengan kata lain, dia tidak memikirkan, merasakan, dan/atau menyibukkan diri dengan hal lain selain aktivitas belajar itu sendiri. Fokusnya hanya pada apa yang dipelajari. Tidak terbagi.

Kedua, belajar diinisiasi oleh si murid (*self-initiated*). Walaupun dorongan untuk belajar bisa saja berasal dari lingkungan sosialnya, tetapi rasa ingin menemukan, mencari tahu, memperoleh, dan memahami sesuatu secara aktif berasal dari dalam dirinya sendiri.

Ketiga, sifatnya *pervasive*. Yang dipelajari seorang murid, secara mandiri atau kolektif, mengubah menjadi lebih baik seluruh sikap, tingkah laku, dan, bahkan, kepribadiannya. Demikian pun yang diajarkan kepadanya oleh gurunya atau siapa saja sesuai dengan kebutuhannya ikut serta membentuk dirinya menjadi lebih positif. Sebab dia berupaya untuk memahami apa yang diajarkan dan mempraktikkannya secara total. Jika dari gurunya, misalnya, dia belajar bahwa membuang sampah secara sembarangan adalah perilaku buruk, sampai mati dia akan membuang sampah pada tempatnya.

Keempat, seluruh aktivitas dan hasil belajar dievaluasi oleh murid itu sendiri (*self-evaluated*). Via evaluasinya dia tahu apakah kebutuhannya sudah terpenuhi atau belum; apakah dia mengarah pada jalur yang tepat atau belum; dan, apakah wilayah gelap ketidakpedulian yang dialaminya sudah tercerahkan atau belum. Lokus evaluasinya, boleh dikatakan, ada dalam diri murid.

Kelima, hakikatnya makna (*meaning*). Makna itu muncul dari kesadaran murid bahwa apa yang dipelajari menentukan masa depannya. Karena itu, dalam belajar, dia bersungguh-sungguh. Dia sadar bila menguasai materi belajarnya, dia berhasil; bila tidak, dia gagal. Karena itu, baginya tidak ada pilihan lain selain belajar secara total dan terus-menerus. Di situ lahir *passion* untuk belajar.

Dalam aktivitas belajar seperti itu, fokus belajar antara murid yang satu dengan yang lainnya bervariasi sesuai dengan Bakat, Minat, dan Kebutuhan Belajar (BMKB) mereka. Bervariasi. Tidak sama untuk semua. Tidak seragam seperti sekarang: semua anak dalam satu kelas belajar hal yang sama.

Yang secara potensial cerdas dalam berbagai bidang, tentu, boleh belajar banyak hal. Namun, pada akhirnya, seorang murid hanya boleh memilih satu atau dua bidang yang benar-benar diminati dan dibutuhkannya.

Sedangkan murid yang cerdas dalam satu atau dua bidang saja belajar satu atau dua bidang itu saja. Apakah itu bertautan dengan kompetensi kognitif atau psikomotorik atau afektif/spiritual tidak jadi soal. Sebab kecerdasan apa pun yang dimiliki seseorang, itu sudah cukup untuk menjadi bekal keberhasilannya (Bdk. Howard Gardner. 1993. *Multiple Intellegences: The Theory in Practice*. New York: Basic Books).

Belajar dengan fokus yang bervariasi seperti itu selaras dengan hasil penelitian pada beberapa dekade terakhir, yaitu bahwa keunggulan kognitif atau psikomotorik tidak harus selalu berarti sukses dalam kehidupan. Yang unggul dalam hal karakter saja, *soft skills* atau *noncognitive skills*, seperti rasa ingin tahu yang kuat, kontrol diri yang bagus, dan kemampuan yang baik dalam bergaul, juga bisa membuatnya berhasil (Paul Tough. 2012. *How children succeed*. London: Arrow Books, hlm. xx-xxi).

Itulah, antara lain, teori belajar dan pembelajaran dalam tautannya dengan kecerdasan yang memungkinkan orang sukses atau gagal setelah sekolah. Secara umum, guru dan murid kita di seluruh Indonesia, sayangnya, belum melakukan aktivitas belajar dan pembelajaran berdasarkan teori tersebut. Itu sebabnya merdeka belajar absen hampir di setiap lembaga pendidikan kita. Mendikbud, karena itu, merasa perlu menjalankan program merdeka belajar yang menurut penulis, bisa diterjemahkan secara pas di sekolah kita dengan cara berikut ini.

Menerjemahkan Merdeka Belajar

Program merdeka belajar Mendikbud, sejatinya, dapat diterjemahkan dengan beberapa cara yang selaras dengan teori belajar dan pembelajaran yang disinggung di atas. Pertama, setiap guru (sekolah) perlu memahami BMKB setiap murid di sekolahnya melalui observasi, dialog, dan studi dokumen. Berdasarkan pemahaman itu, para murid diklasifikasi menurut BMKB-nya, tingkat kemampuan, kematangan mental, dan fisiknya. Ini untuk menjamin bahwa apa pun yang dipelajarinya bermakna baginya (bdk. Carl R. Rogers, op. cit. hlm. 20).

Dalam konteks itu, para guru mengajar sesuai BMKB murid. Karena itu, mengetahui BMKB murid bertujuan untuk mengklasifikasi murid dan untuk memungkinkan guru mengajar secara relevan. Relevansi penting sebab seorang murid yang tidak punya bakat dasar bermusik, misalnya, tidak akan pernah menjadi musisi yang bagus walaupun diajarkan oleh guru musik brilian dengan RPP yang sempurna dan fasilitas belajar dan pembelajaran yang berkelas.

Sebaliknya, seorang murid yang punya bakat, minat bermusik yang kuat, dan *passion* untuk belajar secara sungguh-sungguh, pasti bisa menjadi musisi top walaupun gurunya tidak hebat; sarana dan prasarana musiknya tidak lengkap.

Kedua, sekolah diklasifikasi berdasarkan BMKB murid (bdk. Ivan Illich. 1976. *Deschooling Society*. Harmondsworth: Penguin Books). Sekolah jangan lagi diklasifikasi seperti sekarang ini, tetapi dikelompokkan menurut BMKB murid di setiap sekolah sehingga ada, misalnya, SMP Matematika, SMP Fisika, SMP Ekonomi, dan seterusnya. Jadi, yang berbakat, misalnya, dalam bidang matematika masuk SMP Matematika atau SMA Matematika (Bdk. Feliks Tans. “Menggagas Pendidikan Khas Indonesia.” *Kompas Siang*, 18 November, 2014, hln. 7).

Kita berasumsi bahwa ketika seorang murid memilih salah satu dari sekolah tersebut, dia memiliki BMKB dalam bidang itu. Bidang lain, tentu, juga dipelajari, tetapi hanya untuk mendukung pilihan utamanya. Inilah yang dimaksudkan oleh John Dewey ketika mengatakan bahwa pendidikan bukan sebuah persiapan masa depan, tetapi kehidupan itu sendiri (dalam Ellwood P. Cubberley, 1948. *The History of Education*, hlm. 780-783).

Ketiga, kurikulum dirancang berdasarkan BMKB murid. Ini untuk membuat pembelajaran efektif dalam mendorong murid belajar. Karena itu, apa yang dikehendaki murid untuk dipelajari sesuai dengan BMKB-nya diajarkan oleh gurunya sampai tuntas. Dalam kondisi demikian, seorang murid pasti belajar dengan senang hati karena membutuhkan apa yang dipelajarinya. Penting dalam konteks ini bahwa kurikulum tidak disusun oleh Kemendikbud di Jakarta sebab bukan Kemendikbud yang tahu BMKB seorang murid secara rinci, tetapi gurunya. Sekolahnya.

Pengalaman hidup mendukung argumen ini. Yang ingin dipelajari seseorang secara *all out*, biasanya, sesuatu yang sesuai dengan BMKB-nya. Ini manusiawi. Seseorang yang, misalnya, berpotensi bagus dalam bermusik, logis jika dia berminat pada musik. Karena itu, ketika dia belajar musik, logis juga bila dia merasa senang. Merasa bebas. Merasa merdeka. Sebab dia tahu via musik, dia bisa menjadi musisi top. Juga bisa menjadi berkat bagi dirinya, dan melalui dia, bagi keluarga, bangsa, dan dunia. Dari mimpi seperti itu, *passion* untuk belajar bermusik secara total dari hari ke hari hadir.

Sebaliknya, jika dia, dalam contoh itu, diharuskan untuk mempelajari matematika atau apapun yang dia tahu dia tidak punya bakat untuk mendalaminya, tidak berminat, dan tidak membutuhkannya, dia akan kecewa. Galau. Cemas. Frustrasi. Baginya, semua itu menakutkan. Menjadi momok, secara sadar atau tidak, ketika belajar, secara sendiri atau kolektif, di rumah atau di sekolah dan/atau ketika berjumpa dengan pengajar mata pelajaran itu. Dalam kondisi itu, *passion* belajar lenyap. Tanpa jejak.

Murid itu pasti gagal. Sebab apa yang diajarkan kepadanya tidak pernah bisa dia mengerti. Lalu, ketika orang menganggapnya tidak laku, dia bisa saja menjadi pemberontak dengan harapan, secara sadar atau tidak, orang akan menganggapnya hebat. Dia bisa menjadi liar, suka melawan, bahkan gurunya sendiri. Tawuran antarpelajar yang sering menjadi tontonan selama ini,

kecuali pada masa karantina Covid-19 ini, berakar pada belajar dan pembelajaran yang jauh dari BMKB murid itu.

Keempat, waktu belajar dan pembelajaran diatur secara fleksibel untuk memungkinkan murid belajar secara tuntas. Selama ini, pengaturan jam belajar dan pembelajaran kaku karena begitu banyaknya mata pelajaran dan materi yang harus diajarkan dan dipelajari murid.

Dalam situasi demikian sering terjadi pembohongan. Ketika sekolah memutuskan angka Kriteria Kelulusan Minimum (KKM), misalnya 7 (dari rentangan 1-7), semua murid akan mencapai itu, walaupun kenyataannya angka KKM-nya jauh di bawah itu. Guru, dalam hal ini, menutup mata dan membungkam hati nuraninya karena dia tahu dia tidak punya waktu untuk membantu muridnya belajar secara tuntas. Seandainya punya waktu, muridnya tetap saja tidak mau belajar. Sebab dia tahu KKM-nya pasti akan terpenuhi, entah dia belajar atau tidak. Banyaknya koruptor di negeri ini lahir, antara lain, dari sekolah seperti itu.

Di lain pihak, dengan waktu belajar dan pembelajaran yang fleksibel, guru dan murid punya waktu lebih banyak untuk berdiskusi. Untuk apa? Untuk menemukan dan memecahkan masalah (*problem-posing* dan *problem-solving*), meneliti dan menemukan sesuatu, menjalankan tugas tertentu, dan/atau melakukan apa pun untuk membangun karakter keberanian, kemandirian, kecerdikan dalam membangun relasi sosial, keberadaban, kesopanan, dan kompetensi tertentu sesuai dengan BMKB-nya seperti yang dikehendaki oleh program merdeka belajar itu sendiri.

Dengan itu, harapan tinggi pada pundak *output* pendidikan kita, yaitu bahwa mereka “siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur” (dalam <https://id.m.wikipedia.org>. “Merdeka Belajar.” Diunduh pada 2 April, 2020) pasti akan terpenuhi. Berdiskusi secara lebih leluasa, saya yakin, merupakan salah satu cara paling pas untuk menerjemahkan program merdeka belajar yang menurut Mendikbud, berarti “kemerdekaan berpikir” guru dalam bertugas (<https://www.tempo.co>. “Nadiem Makarim: Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir.” Diunduh pada 26 April, 2020).

Dalam konteks ini, aturan yang mengharuskan guru mengajar minimal 24 jam per minggu perlu diganti. Berilah guru gaji dan tunjangan karena dia guru dan melaksanakan tugasnya dengan baik, walaupun hanya satu atau dua hal yang dia lakukan sepanjang minggu. Namun itu sangat bermakna, misalnya, berhasil mengubah seorang anak nakal menjadi santun. Itu, tentu, lebih baik daripada mengajar lebih dari 24 jam per minggu dan mendapat tunjangan sertifikasi guru, tetapi apa yang diajarkan tidak berpengaruh terhadap muridnya.

Kelima, evaluasi belajar dilakukan oleh murid dalam bentuk *self-evaluation* (Bdk. Carl R. Rogers, op. cit. hlm. 20). Evaluasi diri ini pasti bisa dilakukan karena seorang murid yang jujur tahu apakah dia mampu atau tidak dalam mengerjakan sesuatu. Dalam mata pelajaran apapun, dia tahu apa yang sudah dan belum dipahaminya.

Perihal evaluasi ini, sekolah bisa menuntun untuk menjamin bahwa evaluasinya objektif.

Evaluasi diri dengan bantuan sekolah tersebut menyangkut aspek apa saja: kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dengan demikian, penghapusan Ujian Nasional (UN) dan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) yang diganti oleh asesmen sekolah, langkah tepat program merdeka belajar.

Sekolah kita sering mengabaikan kekuatan *self-evaluation* tersebut. Padahal sangat penting dalam keseluruhan proses seseorang menjadi sukses. Ketika evaluasi atas dirinya sendiri menunjukkan, misalnya, dia belum mampu untuk bertarung dan sukses pada kejuaraan tertentu, dia tidak akan mau bertarung, walaupun semua orang mengatakan dia sudah siap. Dia akan kembali ke tempat pelatihannya untuk berlatih secara terus menerus hingga dia merasa mampu. Orang dengan prestasi kelas dunia, sesungguhnya, lahir dari *self-evaluation* seperti itu.

Itulah beberapa cara yang dapat kita pakai untuk menerjemahkan program merdeka belajar secara pas di sekolah. Dengan cara itu, Indonesia tidak akan kekurangan SDM handal dalam berbagai bidang di masa depan. Sekolah pun tidak akan kekurangan murid karena kita punya sekita 45,3 juta jiwa anak usia SD sampai dengan SLTA (Data BPS untuk Tahun Ajaran 2017/2018) dengan beragam kecerdasan.

Di setiap provinsi setiap tahun selalu ada, tentu, anak paling cerdas dari yang paling cerdas, *the best of the best*, dalam bidang tertentu. Jika dikumpul dari 34 provinsi, kita minimal punya 34 anak paling cerdas per tahun; 340 anak per satu dekade. Jika mereka dididik dengan cara yang diusulkan di atas, dalam tempo 20-30 tahun ke depan, Indonesia akan berkelimpahan ilmuwan berkelas dunia. Demikian pun puluhan juta anak lain dengan berbagai kecerdasan unggulan lain yang dimilikinya; kita tidak akan pernah kekurangan SDM mumpuni, jika kita mendidikinya dalam alam merdeka belajar seperti yang diusulkan.

Tanpa alam belajar dan pembelajaran seperti itu, kita akan tetap seperti sekarang ini. Begitu banyak yang dipelajari, tetapi begitu banyak pula yang tidak dimengerti. Sebab lain yang dibutuhkan, lain pula yang diajarkan. Kita tidak punya fokus. *Output* pendidikan kita pun sering jauh dari harapan.

Adanya sekitar 6,82 juta tamatan lembaga pendidikan di Indonesia yang menganggur (Data BPS per 11 Agustus, 2019) dan tenaga kerja Indonesia di luar negeri dengan kemampuan rendah sehingga mereka lebih banyak menjadi pekerja berkerah dekil daripada bekerah putih adalah bukti bahwa mutu pendidikan kita menyedihkan. Selain itu, yang bekerja di Indonesia sering tidak total dan cenderung egoistis seperti yang kita lihat, misalnya, dalam diri para koruptor. Saat ini, indeks persepsi korupsi Indonesia 40 (0 sangat korup s.d. 100 sangat bersih) atau ranking 85 dari 180 negara (dalam Kompas.com. "Indeks Persepsi Korupsi Indonesia pada 2019 Naik Jadi 40." Diunduh pada 28 April, 2020).

Belum lagi menyangkut karakter "berbudi luhur" seperti, yang sederhana, membuang sampah atau air

limbahan rumah tangga atau perusahaan pada tempatnya. Kita masih sesuka kita. Tidak mengherankan Indonesia menjadi negara keempat terkotor di dunia (dalam *Merahputih.com*. "5 Negara Terkotor di Dunia, Nomor Empat Paling Harus Kamu Tahu." Diunduh pada 28 April, 2020).

Siapa yang membuatnya kotor? Siapa lagi kalau bukan orang terdidik. Dalam banyak hal seperti itu, pemerintah, tampaknya, tak berdaya sehingga banyak masalah tak kunjung terselesaikan. Siapa yang memerintah? Siapa lagi kalau bukan *output* pendidikan kita.

C. PENUTUP

Dengan hasil pendidikan yang relatif karut-marut seperti itu akibat, antara lain, sistem pendidikan kita yang belum sepenuhnya merdeka, kehadiran program merdeka belajar vital. Pada level paling nyata, program dengan landasan pedagogis yang kuat tersebut dapat segera dilaksanakan, yaitu: 1) penghapusan USBN dan UN; 2) penyederhanaan RPP dan penyesuaian sistem zonasi penerimaan murid baru sesuai dengan kondisi daerah masing-masing.

Pada level yang lebih abstrak sama. Program merdeka belajar yang identik dengan kemerdekaan berpikir guru dan kemerdekaan belajar murid untuk menghasilkan *output* cerdas dan berkarakter mulia dapat diterjemahkan dengan cara, antara lain: a) belajar dan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan BMKB murid; b) lembaga pendidikan diklasifikasi sesuai BMKB murid; c) kurikulum disusun sekolah sesuai BMKB murid; d) waktu belajar dan pembelajaran diatur secara fleksibel untuk memungkinkan tuntasnya pembelajaran dan intensifnya diskusi untuk menemukan masalah dan memecahkannya di kelas atau di luar kelas; dan, e) evaluasi belajar dilakukan oleh si murid sendiri (*self-evaluation*) dengan bantuan sekolah untuk membuatnya lebih objektif.

Jika program merdeka belajar diterjemahkan seperti itu, masa depan pendidikan Indonesia pasti jaya. Sebab dia berkembang dalam roh belajar yang merdeka dalam rumah kita bersama, Pancasila. Sebuah suasana yang menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan karakter prima atas dasar kebebasan belajar yang melahirkan *passion* untuk belajar secara total sehingga hasilnya efektif.

Passion untuk belajar itulah yang sesungguhnya membuat setiap murid kita berilmu sehingga, moga-moga, mampu menemukan obat pembasmi Covid-19 atau penyakit apa pun pada saatnya nanti. Juga berketerampilan tinggi. Berkarakter agung. Kita bisa mengandalkan program merdeka belajar Mendikbud untuk membuat mimpi itu menjadi kenyataan.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Cubberley, E. P. 1948. *The History of Education*. Cambridge, Massachusetts: The Riverside Press.
Gardner, H. 1993. *Multiple Intellegences: The Theory in Practice*. New York: Basic Books.

- Heidegger, M. 1968. *What is Called Thinking?* New York: Harper Torchbooks.
- Illich, I. 1976. *Deschooling Society*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Kompas. ND. “Indeks Persepsi Korupsi Indonesia pada 2019 Naik Jadi 40.” Kompas.com. Diunduh pada 28 April, 2020.
- Merah Putih. ND. “5 Negara Terkotor di Dunia, Nomor Empat Paling Harus Kamu Tahu.” *Merahputih.com*. Diunduh pada 28 April, 2020.
- Neville, B. 1989. *Educating Psyche*. Melbourne: CollinsDove.
- Rogers, C. R. 1983. *Freedom to Learn for the 80's*. New York: Merrill.
- Tans, F. 2014. “Menggagas Pendidikan Khas Indonesia.” *Kompas*, 18 November, 2014, hlm. 7.
- Tempo. ND. “Nadiem Makarim: Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir.” <https://www.tempo.co>. Diunduh pada 26 April, 2020.
- Tough, P. 2012. *How Children Succeed*. London: Arrow Books.
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in Society*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wikipedia. ND. “Merdeka Belajar”. <https://id.m.wikipedia.org>. Diunduh pada 2 April, 2020.